

## **EKSISTENSI MITOS *CUNTAKA WUKU WATUGUNUNG* DI DESA TARO, KECAMATAN TEGALALANG, KABUPATEN GIANYAR**

I Nyoman Ranem<sup>1</sup>  
Ni Putu Candra Prastya Dewi<sup>2</sup>

[inyomanranem@gmail.com](mailto:inyomanranem@gmail.com)  
pendidikan.dasar500@gmail.com

<sup>1</sup>Pendidikan Bahasa Bali, Dharma Acarya, Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa, Jl. Ratna No.51, Tonja, Kec. Denpasar Utara, Kota Denpasar Bali, 80236, Indonesia

<sup>2</sup>Sekolah Tinggi Agama Hindu Negeri Mpu Kuturan, Singaraja

### **ABSTRAK**

Sebagai upaya untuk keberlanjutan dan pelestarian budaya lokal, mitos cuntaka wuku Watugunung di Desa Taro sebagai media penting dalam menyampaikan ide, rasa, nilai, pengetahuan, adat, kebiasaan yang ada dalam masyarakat. Peningkatan *sradha* dan *bhakti* tercermin dalam kepercayaan dan keyakinan masyarakat dalam mentaati perintah dan larangan dalam mitos cuntaka wuku Watugunung. Kesadaran toleransi masyarakat tercermin dalam sikap saling menghormati yang didasari konsep *manyama braya*. Mitos cuntaka wuku Watugunung sebagai warisan budaya dan jati diri masyarakat Desa Taro harus dilaksanakan secara berkelanjutan oleh para generasi muda. Fungsi mitos cuntaka wuku Watugunung di Desa Taro: (1) fungsi sosial yaitu sebagai pemersatu dalam menuntun dan mengarahkan masyarakat, (2) fungsi pendidikan pedagogis merupakan proses transformasi pengetahuan dari orang tua kepada anak, (3) fungsi pembentukan karakter yaitu secara mandiri akan membentuk budi pekerti dan akhlak mulia anak, dan (4) fungsi pembentukan etika yaitu sebagai suatu sistem yang mengajarkan sosial kontrol.

*Kata kunci : budaya lokal, mitos, cuntaka wuku watugunung*

## **ABSTRACT**

As an effort to maintain local culture, myth about cuntaka wuku Watugunung in Taro Village becomes an important media in giving ideas, feelings, values, knowledge, rules, and habit which exist in people's life. Improve *sradha* and *bhakti* reflected in villagers' belief in obeying every instructions and prohibitions which exist in the cuntaka wuku Watugunung myth. Develop awareness of tolerance people's reflected in respecting behavior based on *manyama braya* concept, (4) strengthen local customs that the myth is culture legacy and Taro villagers identity which have to preserve continually by the young generations. Function of cuntaka wuku Watugunung in Taro Village: (1) social function is as integrator in guiding and directing the activity of people by holding association or *paruman* in Taro Village meeting hall, (2) pedagogical education function is the knowledge transformation from parents to children, where the children is hoped to be able to understand and apply the values and norms that is contained in cuntaka wuku Watugunung myth, (3) the function of character forms are cuntaka wuku Watugunung myth independently creates character (*budi pekerti*) and children's noble moral with full of love and balance parenting, and (4) the function of ethic that cuntaka wuku Watugunung myth as a system that teaches and displays social norms, so that it can be used as social control.

*Keywords : local culture, myth, cuntaka wuku watugunung*

## **I. PENDAHULUAN**

Dalam ranah kebudayaan Bali, mitos merupakan bagian yang tidak terpisahkan guna memahami substansi kebudayaan itu sendiri. Mitos sesungguhnya terdapat dalam setiap peradaban manusia sebagai bagian dari kebudayaan religius. Tidak terlepas Bali yang sebagian besar masyarakatnya beragama Hindu, juga kaya akan mitos. Sampai saat ini, warga Bali masih percaya bahwa beberapa hal yang muncul dan berkembang saat ini, dilatarbelakangi oleh adanya mitos. Oleh karena itu, kebenaran mitos itu masih merupakan hal yang dipraktekkan dalam sistem kemasyarakatan dan keagamaan di Bali.

Mitos *cuntaka wuku Watugunung* di Desa Taro merupakan sebuah analisa pralogika untuk menjawab fenomena yang ada di masyarakat Desa Taro. Mitos ini tercipta dan berkembang sebagai salah satu implementasi nilai-nilai religi (agama) yang diyakini kebenarannya oleh masyarakat itu sendiri.

Dikatakan demikian, sebab secara eksplisit maupun implisit mitos *cuntaka wuku Watugunung* memberikan amanat kepada setiap manusia tentang tindakan yang boleh dan tidak boleh dilakukan. Keberadaannya pun dipercayai dan dianggap suci oleh yang empunya cerita. Mitos *cuntaka wuku Watugunung* sejatinya memberikan batasan agar perilaku masyarakat Desa Taro tidak melenceng dari nilai moral dan agama. Tingkah laku masyarakat diarahkan menuju segala hal yang positif guna menciptakan kehidupan yang harmonis, serta menuju kebahagiaan.

Danandjaja (dalam Sukatman, 2011:7) memuat kembali pendapat pakar tradisi lisan William R. Bascom, bahwa secara umum tradisi lisan mempunyai fungsi penting. Fungsi tersebut sangat berhubungan dengan masyarakat yaitu:

(1) Tradisi lisan berfungsi sebagai cerminan. Angan-angan suatu kolektif. Misalnya, dalam masyarakat Jawa, ada kepercayaan pada suatu masa “akan datang ratu adil”. Kepercayaan itu sebagai cerminan harapan, cita-cita tentang citra pemimpin yang ideal, adil, makmur, dan berwibawa. Pada sisi lain kemungkinan besar kepercayaan itu juga menggambarkan “pemimpin yang sekarang itu” sangat mengecewakan hati rakyatnya, kacau, tidak adil, dan tidak berwibawa; (2) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pendidikan. Tradisi lisan yang berfungsi sebagai tradisi lisan akan memberikan pengetahuan, pengertian, dan pemahaman terhadap nilai-nilai yang hidup dan berkembang di masyarakat yang ditanamkan sejak masa kanak-kanak. Pertunjukan wayang kulit, misalnya, sarat akan nilai kehidupan yang dapat diteladani. Cerita ludruk juga mengandung nilai kepahlawanan dan nilai kehidupan masyarakat kecil. Oleh karena itu, wayang kulit dan ludruk dapat digunakan sebagai media pendidikan; (3) Tradisi lisan berfungsi sebagai alat pemaksa atau pengontrol norma-norma. Masyarakat selalu dipatuhi anggota kolektifnya. Hal ini dapat kita jumpai apabila isi dalam sastra lisan tersebut mengungkapkan peraturan-peraturan atau hukum-hukum yang berkembang di masyarakat baik secara eksplisit maupun implisit. Hukum tersebut diungkapkan agar setiap individu tetap menjaga harmonisasi dalam konteks hubungannya dengan Tuhan, alam sekitar dan masyarakat. Masyarakat Jawa, misalnya, mempunyai ungkapan “sapa goroh bakal growah, sapa jujur bakal mujur” (barang siapa bohong akan tertimpa kemalangan atau rugi besar, barang siapa jujur akan bernasib baik). Ungkapan ini mengandung ajaran hidup yang bersifat “memaksa” manusia untuk berbuat jujur. Barang siapa melanggarnya akan rugi besar dan celaka”.

Mitos *cuntaka wuku Watugunung* sebagai implementasi nilai religi (agama) dimana mitos itu dilahirkan. Mitos *cuntaka wuku Watugunung* merupakan cerita yang memiliki sifat suci dan diyakini oleh masyarakat Desa Taro. Mitos *cuntaka wuku Watugunung* sebagai sistem komunikasi yang berupa

sebuah pesan. Maka dari itu penting untuk memperjelas dan membedah pesan-pesan yang diungkapkan dalam mitos itu sendiri, baik dalam tataran logika maupun moralitas religius. Oleh karena itu, Bartes 2004 (dalam Duija, 2009: 15) memuat bahwa mitos merupakan sistem komunikasi, yakni sebuah pesan. Ini membenarkan seseorang berprasangka bahwa mitos tak bias menjadi sebuah objek, konsep, atau ide; mitos adalah cara pemaknaan.

Mitos *cuntaka wuku Watugunung* sebagai salah satu pendukung budaya Bali yang berupa karya sastra berbahasa Kawi-Bali. Karya sastra yang berbahasa Kawi-Bali sudah diciptakan jauh sebelum orang memikirkan apa sebenarnya hakekat sastra, nilai dan apa makna sastra tersebut. Meningkatnya pengetahuan dan apresiasi masyarakat Desa Taro terhadap *cuntaka wuku Watugunung*, berarti bahwa nilai-nilai luhur mitos tersebut telah dapat memberikan tuntunan atau pegangan dalam kehidupan beragama. Oleh sebab itu, mitos *cuntaka wuku Watugunung* sebagai sebuah cerita sastra yang mengungkapkan masalah-masalah manusia dan kemanusiaan tentang makna hidup dan kehidupan.

Mitos *cuntaka wuku Watugunung* merupakan pengungkapan baku dari apa yang telah disaksikan orang dalam kehidupan, apa yang telah dialami orang tentang kehidupan, apa yang telah dipermenungkan dan dirasakan orang mengenai segi-segi kehidupan yang menarik minat secara langsung, pada hakekatnya adalah satu pengungkapan kehidupan lewat bentuk bahasa. Oleh karena itu sastra walaupun secara harafiah itu berarti huruf, tidak hanya meliputi karya tulis, tetapi juga karya yang tidak tertulis yang dihasilkan oleh orang atau sekelompok orang yang belum mengenal sistem huruf. Dengan sendirinya bagi masyarakat yang belum mengenal sistem huruf hanya mengenal bentuk sastra lisan, karena sastra lisan ini beredar di masyarakat Bali secara lisan yang lebih dikenal dengan istilah "*satua Bali*".

## II. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Hal ini karena penelitian ini mengidentifikasi hasil dalam bentuk kata-kata atau kalimat tanpa melibatkan penghitungan tertentu. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan wawancara dan studi kepustakaan. Hal ini dilakukan dengan mencari sumber-sumber yang relevan yang akan dijadikan bahan untuk mengulas permasalahan yang di angkat. Analisis data dalam penelitian ini yaitu dengan tahapan pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

### III. PEMBAHASAN

#### 1. Versi Mitos *Cuntaka Wuku Watugunung*

Menurut penuturan Jero Mangku Ketut Telaga dan I Made Wisersa (wawancara tanggal, 12 Juni 2022) bahwa:

“Mitos *cuntaka wuku Watugunung* di Desa Taro memiliki dua versi. Kedua versi itu pada intinya adalah sama, yaitu menceritakan kehidupan Sang Watugunung di masa lampau. Walaupun terdapat sedikit perbedaan tentang penyebutan nama tokoh yang agak sedikit berbeda, seperti Dewi Sinta dan Dewi Landep pada versi pertama dan disebut Diah Sintakasih dan Diah Sanjiwartia pada versi kedua, tentang nama tempat Sang Watugunung memerintah, pada versi pertama disebut Gilingwesi dan pada versi ke dua disebut Emalaya. Di samping itu, ada perbedaan pada bagian awal mitos *cuntaka wuku Watugunung*, dimana pada versi pertama tidak menceritakan tentang kelahiran Sang Watugunung”.

Perbedaan penyebutan nama tokoh, nama tempat memerintah Sang Watugunung dan pada bagian awal cerita bukanlah hal yang signifikan, sebab ke dua versi mengarah pada inti cerita yang sama yaitu gugurnya Sang Watugunung sebagai akibat dari perbuatannya. Kemungkinan besar versi cerita itu muncul sebagai akibat dari mitos *cuntaka wuku Watugunung* di Desa Taro hanya disampaikan secara oral dari generasi ke generasi berikutnya sehingga memerlukan daya ingat yang kuat. Penyampaian secara oral tersebut lambat laun memungkinkan terjadinya bergabai versi cerita, sebab sebagai makhluk sosial manusia memiliki keterbatasan daya tangkap dan daya ingat yang nantinya mengakibatkan gaya penyampaian cerita yang berbeda-beda.

#### 2. Keberadaan Mitos *Cuntaka Wuku Watugunung*

Sebagai salah satu desa Kuno di Bali, Desa Taro memiliki wilayah yang sangat luas. Desa Taro terdiri atas 14 (empat belas) desa adat, yaitu (1) Desa Adat Taro Kaja, (2) Desa Adat Taro Kelod, (3) Desa Adat Sengkaduan, (4) Desa Adat Alas Pujung, (5) Desa Adat Tebuana, (6) Desa Adat Let, (7) Desa Adat Pisang Kaja, (8) Desa Adat Pisang Kelod, (9) Desa Adat Patas, (10) Desa Adat Belong, (11) Desa Adat Puakan, (12) Desa Adat Pakuseba, (13) Desa Adat Tatag, (14) Desa Adat Ked. Masing-masing desa Adat tersebut mempunyai kebendesaan dalam mengatur rumah tangganya sendiri, terutama segala kegiatan yang berkaitan dengan keagamaan.

Mitos *cuntaka wuku Watugunung* di Desa Taro hanya dilaksanakan oleh 4 (empat) desa adat, yaitu Desa Adat Taro Kaja, Desa Adat Taro Kelod, Desa Adat Puakan, dan Desa Adat Tatag. Hal ini dinyatakan oleh Jero Bendesa Taro Kaja sebagai berikut.

“*Wenten petang desa Adat sane kantun ngamargiang tradisi cuntaka wuku Watugunung inggih punika Desa Adat Taro Kaja, Desa Adat Taro Kelod,*

*Desa Adat Puakan, dan Desa Adat Tatag. Petang desa puniki pinaka desa Kuno sane katangiang olih Maharsi Markandeya, kirang langkung daweg abad 8 (delapan) Masehi, mawinan petang desa puniki sane nami tetamian para panglingsir sane dumun tur rauh mangkin nenten purun ngrubah warisan punika” (wawancara tanggal 1 Juni 2020).*

Terjemahan:

“Ada empat desa Adat yang melaksanakan tradisi *cuntaka wuku Watugunung* yaitu Desa Adat Taro Kaja, Desa Adat Taro Kelod, Desa Adat Puakan, dan Desa Adat Tatag. Keempat desa ini merupakan desa tertua yang didirikan oleh Maharsi Markandeya sejak abad ke 8 Masehi, sehingga keempat desa inilah yang mewarisi tradisi leluhur terdahulu dan sampai sekarang tidak berani merubah tradisi tersebut”.

Dari kutipan pernyataan di atas, nampak bahwa mitos *cuntaka wuku Watugunung* dilaksanakan oleh Desa Adat Taro Kaja, Desa Adat Taro Kelod, Desa Adat Puakan, dan Desa Adat Tatag, sedangkan desa Adat yang lainnya tidak melaksanakan tradisi tersebut. Keempat desa adat ini melaksanakan *cuntaka wuku Watugunung* karena keempat desa adat ini merupakan desa tertua yang ada di Desa Taro. Keempat desa adat ini sangat meyakini keberadaan mitos *cuntaka wuku Watugunung* dan melakukannya dengan penuh kesungguhan hati. Keempat desa adat ini tidak berani melanggar apa yang telah dititahkan oleh leluhurnya. Mereka beranggapan bahwa apabila melanggar atau tidak melaksanakan titah dari leluhur terdahulu, mereka takut terkena musibah.

Dengan demikian dapat dikatakan bahwa di Desa Taro, mitos *cuntaka wuku Watugunung* sangat dihormati dan dijunjung tinggi oleh masyarakat Desa Taro. Walaupun *cuntaka* itu hanya dilaksanakan oleh empat desa adat, namun desa adat yang lainnya sangat menghormati dan menghargai keberadaan mitos *cuntaka wuku Watugunung* tersebut. Desa adat yang lainnya akan patuh dan tunduk akan aturan yang disiratkan oleh mitos tersebut. Seleuruh masyarakat Desa Taro menyadari bahwa mereka menjadi satu kesatuan wilayah Desa Taro, sehingga keharmonisan antar warga perlu dijaga dan ditingkatkan. Seluruh masyarakat berupaya agar bisa menyatukan visi dan misi agar terciptanya situasi kekerabatan yang kondusif. Kepercayaan dan keyakinan masyarakat Desa Taro terhadap mitos *cuntaka wuku Watugunung* termuat dalam Purana Pura Agung Gunung Raung, alih aksara dan terjemahan (Tim Penyusun, 2011:82) sebagai berikut:

*“Ika matangnyan katkeng mangke natan hana karama purun ngruak dresta kang sampun kamargiang ring Desa Taro. Wit saking nguni katekeng mangke ring Desa Taro Kaja hana genah kinucap setra tunon (Setra Niskala). Punika mawinan mitos Watugunung sane kasinanggeh padem ngawit dina Redite wuku Watugunung ngantos Budha Kliwon Sinta kasinanggeh cuntaka ring jagate”.*

Terjemahan:

“Itulah sebabnya hingga sekarang tidak ada waraga yang berani merubah tradisi yang sudah dilaksanakan di Desa Taro. sejak dari dulu sampai sekarang di Desa Taro Kaja ada tempat yang disebut setra tunon (Setra Niskala). Itulah sebabnya di dalam mitos Watugunung yang menyatakan meninggal dunia mulai hari Minggu wuku Watugunung sampai dengan hari Rabu Kliwon Sinta dikatakan kotor/*cuntaka* di bumi”.

Berdasarkan kutipan purana di atas, nampak dua pokok persoalan, yaitu yang pertama, bahwa mitos *cuntaka wuku Watugunung* sebuah *bhisama* yang diwarisi secara turun-temurun. Sebagai suatu warisan dari nenek moyang, mitos *cuntaka wuku Watugunung* sangat disakralkan oleh masyarakat Desa Taro. Para sesepuh atau *panglingsir* Desa Taro akan menyampaikan apa yang diterimanya dari pendahulunya kepada para generasi mudanya. Para *panglingsir* akan menekankan apa yang semestinya dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan. Seluruh masyarakat akan patuh dan tunduk akan *cuntaka wuku Watugunung* seperti yang diamanatkan oleh sesepuh atau *panglingsirnya*. Kedua, bahwa tidak di alam sekala saja ada tempat kuburan, tetapi di alam niskala pun ada kuburan yang disebut dengan “tunon”. *Tunon* ini konon sebagai tempat jenazah dari Sang Watugunung. *Tunon* ini terletak di uma tapan Taro.

Mitos *cuntaka wuku Watugunung* mengikat *krama-nya* untuk berlaku serba regili dalam hal keagamaan. Mitos *cuntaka wuku Watugunung* di Desa Taro merupakan salah satu tradisi yang diwarisi dari para leluhur yang masih dilaksanakan sampai sekarang. Mitos *cuntaka wuku Watugunung* ini dilaksanakan setiap enam (6) bulan sekali yaitu pada hari Redite Kliwon wuku Watugunung sampai dengan hari Buda Kliwon Sinta. Selama sepuluh (10) hari masyarakat Desa Taro tidak boleh melakukan persembahyangan di seluruh pura yang ada di Desa Taro, baik di pura desa, pura dadia, maupun pura-pura yang lainnya. Sehari menjelang pelaksanaan *cuntaka* ini, seluruh masyarakat Desa Taro dikumpulkan di balai desa untuk diberi pengarahan, diingatkan akan *cuntaka* yang berlangsung selama sepuluh hari yaitu mulai hari Redite Kliwon wuku Watugunung sampai dengan hari Buda Kliwon Sinta. Masyarakat Desa Taro akan meniru apa yang telah dilakukan dan dilaksanakan oleh pendahulunya dengan penuh rasa hormat dan bhakti. Masyarakat Desa Taro beranggapan bahwa sesuatu yang diwarisi itu adalah berdasarkan kebenaran hakiki yang penuh dengan nilai.

Kepercayaan dan keyakinan tentang mitos *cuntaka wuku Watugunung* tersurat dalam Purana Pura Agung Gunung Raung. Dalam purana tersebut disebutkan tentang keberadaan mitos *cuntaka wuku Watugunung* di Desa Taro Kaja sebagai berikut:

“*Ring wewidanga Desa Taro Kaja manut dresta sakeng nguni katkeng mangke, ring kenjekang Wuku Watugunung, ngawit sakeng rahina Redite Watugunung rauh Budha Kliwon Sintha, natan dadya rumanjing maring sakancing wewidanga parhyangan mwan genah kang sinengguh suci.*

*Yan hana sinalih tunggil warga sakeng Desa Adat Taro utawi sakeng desa lyanan mamurug dresta inucap, waduwu ika kakenaning banten pakeludan...”*

Terjemahannya:

“Di wilayah Desa Taro, sesuai dengan adat terdahulu sampai sekarang, setiap wuku Watugunung, mulai hari Minggu wuku Watugunung sampai dengan hari Rabu kliwon wuku Sinta, tidak boleh masuk ke dalam pura dan tempat-tempat yang dianggap suci. Apabila ada salah satu warga dari Desa Adat Taro atau dari desa lain yang melanggar adat itu, maka orang itu akan dikenai banten pakeludan...”(Tim Penyusun Purana, 2011:81-82).

Berdasarkan kutipan purana tersebut di atas, ditegaskan bahwa masyarakat Desa Taro Kaja sangat mempertahankan tradisi *cuntaka wuku Watugunung*, sebab tradisi ini merupakan warisan leluhur sejak dahulu kala. Dalam kurun waktu sepuluh hari masyarakat Desa Taro dilarang memasuki areal pura dan tempat-tempat suci lainnya. Apabila ada warga yang melanggar ketentuan tersebut maka akan dikenai denda berupa “banten pakeludan”. Demikian pula halnya umat Hindu yang lainnya, dalam kurun waktu ini dilarang memasuki dan melakukan persembahyangan di Pura Agung Gunung Raung dan pura-pura yang lainnya yang ada di wilayah Desa Taro. Pintu masuk menuju areal pura akan ditutup digembok oleh krama pecalang Desa Taro. Namun ketika hari Saraswati masyarakat Desa Taro melakukan *perebuan* dan mempersembahkan *banten* kepada Sang Hyang Aji Saraswati dilaksanakan di *balai dangin*.

### **3. Fungsi Mitos *Cuntaka Wuku Watugunung* di Desa Taro**

#### **a. Fungsi Sosial**

Fungsi sosial dalam mitos *cuntaka wuku Watugunung* bertujuan untuk meningkatkan kehidupan sosial dan budaya masyarakat Desa Taro agar lebih terbina, tertata, dan terarah menuju konsepsi masyarakat yang dinamis. Fungsi sosial dalam mitos *cuntaka wuku Watugunung* adalah fungsi penentu, menciptakan suatu ikatan bersama, baik di antara anggota masyarakat maupun kewajiban-kewajiban sosial yang mempersatukan mereka. Disamping itu, sebagai sosialisasi individu pada saat tumbuh dewasa, memerlukan sistem nilai sebagai tuntunan umum untuk mengarahkan aktivitasnya dalam masyarakat.

Penerapan mitos *cuntaka wuku Watugunung* mempunyai implikasi yang besar untuk membangun hubungan sosial yang harmonis antar anggota masyarakat dalam upaya mendukung tercapainya tujuan hidup. Penerapan pelaksanaan mitos *cuntaka wuku Watugunung* yang dilaksanakan oleh seluruh masyarakat Desa Taro pada hakikatnya merupakan akumulasi dari sebuah gagasan besar tentang sikap hidup, sistem nilai dan sistem kepercayaan. Dengan demikian, adanya fungsi-fungsi sosial sebagai media untuk mempererat persatuan dan kesatuan masyarakat pada penerapan mitos *cuntaka wuku Watugunung* yang diaplikasikan dalam wujud kegiatan sosial yang berupa



larangan melaksanakan kegiatan upacara yadnya selama sepuluh hari. Larangan ini terbentuk dari interaksi sosial yang terjadi di antara berbagai individu, yang tumbuh dan berkembang tidak secara kebetulan, melainkan tumbuh dan berkembang di atas standar penilaian umum yang disepakati bersama oleh para anggota masyarakat Desa Taro. Yang paling penting di antara berbagai standar penilaian umum tersebut, adalah apa yang kita kenal sebagai norma-norma sosial. Norma-norma sosial itulah yang sesungguhnya membentuk struktur sosial (Nasikun, 2004:15).

Hal ini dilakukan sesuai dengan prinsip persatuan yang dilandasi dengan sikap *menyama braya* yang telah terjalin dalam tatanan nilai-nilai adat dan budaya sosial kemasyarakatan Desa Taro, sehingga terjalin kerukunan antar sesama masyarakat. Pembinaan kerukunan memiliki urgensi untuk diimplementasikan karena secara langsung akan memiliki implikasi kepada keharmonisan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya masyarakat Desa Taro. Terkait dengan hal tersebut, Mulder (dalam Antara, 2007: 105) menyatakan bahwa:

“Prinsip kerukunan bertujuan untuk mempertahankan masyarakat dalam keadaan yang harmonis. Keadaan yang semacam itu disebut rukun. Rukun berarti “berada dalam keadaan selaras”, “tenang dan tentram”, “tanpa perselisihan dan pertentangan”, “bersatu dalam maksud untuk saling membantu”. Rukun adalah keadaan ideal yang diharapkan dapat dipertahankan dalam semua hubungan sosial, dalam keluarga, dalam rukun tetangga, di desa, dalam setiap pengelompokan tetap. Suasana seluruh masyarakat seharusnya bernafaskan semangat kerukunan”.

Dalam konteks *cuntaka* atau *nyebel* desa di Desa Taro yang dilaksanakan selama sepuluh hari masyarakat secara tidak langsung diarahkan untuk menyadari bahwa mereka tidak dapat bertindak selaku mahluk individu yang hidup sendiri, sebab masyarakat itu adalah setiap kelompok manusia yang telah cukup lama hidup dan berkerja sama, sehingga mereka itu dapat mengorganisasikan dirinya dan berpikir tentang dirinya sebagai satu kesatuan sosial dalam batas-batas tertentu (Linton dalam Hartomo dan Aziz, 2004: 88). Masyarakat Desa Taro menyadari bahwa pada hakikatnya mereka adalah sama sebagai mahluk sosial yang saling membutuhkan sehingga timbul rasa saling menghargai antar sesama anggota masyarakat, sehingga terjalin persatuan dan kesatuan yang harmonis. Pentingnya persatuan masyarakat sebagai bentuk hubungan sosial yang harmonis dinyatakan dalam *Atharvaveda* III.30.4 sebagai berikut.

*Yena deva na vianti  
no ca vidvisate mithah  
tat krnmo brahma vo grhae  
samjnanam purune bhyah.*

Terjemahannya:

Wahai umat manusia, persatukanlah yang menyatukan para dewa. Aku memberi yang sama kepadamu juga sehingga anda mampu menciptakan persatuan diantara anda (Titib, 1996: 374).

Proses interaksi di Desa Taro bisa terjadi antara individu dengan individu, antara individu dengan kelompok dalam komunitas setempat yang pada hakikatnya merupakan suatu hal yang bisa terjadi dalam kehidupan masyarakatnya. Masyarakat adalah sekumpulan manusia yang saling bergaul atau dalam istilah ilmiah saling berinteraksi hubungan (Koentjaraningrat, 2009: 116). Interaksi-interaksi ini muncul sebagai akibat adanya peranan dalam pranata kehidupan sosial budaya dari mitos *cuntaka wuku Watugunung*. Hal ini dapat terjadi dalam kehidupan sehari-hari maupun pada hal-hal yang bersifat spesifik yang tidak terbatas dengan ruang dan waktu. Sering kali prasarana interaksi tersebut berupa alat-alat atau benda-benda budaya sebagai media yang membangun fungsi dan struktur dalam rangka pemenuhan suatu kebutuhan serta mempunyai fungsi penghubung dan pemeliharaan suatu interaksi. Oleh karena itu, hubungan atau interaksi sosial ini didasari pada sistem budaya yang ada, yaitu berdasarkan sistem nilai budaya dan pranata-pranata sosial yang terkandung dalam mitos *cuntaka wuku Watugunung*.

Mitos *cuntaka wuku Watugunung* merupakan unsur mutlak interaksi sosial dalam menunjang kelancaran dan keberhasilan masyarakat Desa Taro. Tanpa adanya interaksi dan kebersamaan di antara masyarakat, mitos *cuntaka wuku Watugunung* tidak dapat terlaksana dengan sempurna. Bentuk interaksi antara anggota masyarakat Desa Taro akan menyatukan dan mengingatkan seluruh masyarakat akan pelaksanaan mitos *cuntaka wuku Watugunung*. Interaksi antar masyarakat dilaksanakan di balai Desa Taro. Seluruh *krama/warga* akan dikumpulkan (mengadakan *paruman*) oleh pemuka adat sehari sebelum pelaksanaan *cuntaka wuku Watugunung*. Seluruh masyarakat akan diingatkan akan pelaksanaan *cuntaka* selama sepuluh hari yaitu mulai dari hari *Redite Kliwon Watugunung* sampai dengan hari *Budha Kliwon Sinta*.

Komunikasi yang dinamis merupakan modal dasar bagi terbentuknya masyarakat yang memiliki solidaritas sosial yang tinggi. Keakraban antar sesama anggota masyarakat adalah hal yang terpenting dalam membangun tataran masyarakat yang bersatu dan harmonis. Oleh karena itu, mitos adalah sebuah cerita yang memberikan pedoman dan arah tertentu kepada sekelompok orang (Duija, 2009:17).

## **b. Fungsi Pedagogis**

Fungsi pedagogis dalam mitos *cuntaka wuku Watugunung* merupakan proses transformasi pengetahuan dari orang tua kepada anaknya. Anak diharapkan mampu menghayati, memahami, mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku sehingga dapat menjalani kehidupan dan berguna bagi

masyarakat. Oleh karena itu pola asuh orang tua sangat penting diterapkan sebagai pola interaksi antara anak dengan orang tua yang meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (seperti makan, minum dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (seperti rasa aman, kasih sayang dan lain-lain), serta sosialisasi norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungannya (Muslich, 2011: 100).

Dalam mitos *cuntaka wuku Watugunung*, pola asuh orang tua kepada anaknya sangat menentukan karakter anak. Gilbert Highest (dalam Jalaludin, 2010:291) menyatakan bahwa kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga. Keluarga memiliki peranan yang sangat penting dalam membimbing dan mengawasi perkembangan mental anaknya. Dengan adanya bimbingan dan pengawasan dari keluarga yang terartur, maka anak tidak akan kehilangan kemampuan untuk berkembang secara normal, walaupun anak memiliki potensi untuk tumbuh dan berkembang serta potensi-potensi lainnya. Keluarga sebagai pencetak awal anak sehingga nantinya memiliki akhlak dan moral, cerdas, berbakti dan hormat kepada orang tua, keluarga dan masyarakat, sebab sejak dari bangun tidur hingga ke saat akan tidur kembali, anak-anak menerima pengaruh dan pendidikan dari lingkungan keluarga. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Walter Houston Clark (dalam Jalaludin, 2010:292), bahwa perkembangan bayi tak mungkin dapat berlangsung secara normal tanpa adanya intervensi dari luar, walaupun secara alami ia memiliki potensi bawaan. Sehingga dalam kehidupan sehari-harinya seorang anak hendaknya diberikan kasih sayang, baik secara verbal (diberikan kata-kata cinta dan kasih sayang, kata-kata yang membesarkan hati, dorongan, dan pujian), maupun secara fisik (diberi ciuman, elusan di kepala, pelukan, dan kontak mata yang mesra) (Muslich, 2011: 103).

Kesalahan dalam pengasuhan anak akan berakibat pada kegagalan dalam pembentukan insan yang berbudi luhur. Kesalahan pengasuhan dalam mitos *cuntaka wuku Watugunung* nampak dari pola asuh seorang ibu yang memberikan hukuman fisik berupa kekerasan kepada Sang Watugunung, sehingga menyebabkan Sang Watugunung merasa tidak disayang bahkan dibenci oleh ibunya. Hal ini sejalan dengan pendapatnya Middlebrook (dalam Muslich, 2011: 103), menyatakah bahwa:

“Hukuman fisik yang umum diterapkan dalam pola asuh otoriter kurang efektif untuk membentuk tingkah laku anak karena: (a) menyebabkan marah dan prustasi (dan ini tidak cocok untuk belajar); (b) adanya perasan-perasan menyakitkan yang mendorong tingkah laku agresif; (c) akibat-akibat hukuman itu dapat meluas sasarannya, misalnya anak menahan diri untuk memukul atau merusak pada waktu ada orang tua tetap segera melakukan setelah orang tua tidak ada; (d) tingkah laku agresif orang tua menjadi model bagi anak”.

### c. Fungsi Pembentukan Karakter

Dalam mitos *cuntaka wuku Watugunung* bahwa bagi seorang anak, keluarga merupakan tempat pertama dan utama bagi pertumbuhan dan perkembangannya. Keluarga memiliki fungsi yang sangat penting dalam mendidik, mengasuh dan mensosialisasikan anaknya agar kelak dapat berguna di masyarakat. Apabila keluarga gagal untuk mengajarkan kejujuran, semangat, keinginan untuk menjadi yang terbaik, dan kemampuan-kemampuan dasar maka akan sulit sekali bagi institusi-institusi lain di luar keluarga untuk memperbaikinya. Kegagalan keluarga dalam membentuk karakter anak akan berakibat pada tumbuhnya masyarakat yang tidak berkarakter. Kegagalan penanaman kepribadian yang baik di usia dini ini akan membentuk pribadi yang bermasalah di masa dewasanya kelak. Oleh karena itu, setiap keluarga harus memiliki kesadaran bahwa karakter anak sangat tergantung pada pendidikan di rumah (Freud dalam Muslich, 2011:35).

Seorang anak diharapkan mampu menerima dan mengerti apa yang telah disampaikan oleh orang tuanya, sebab kebiasaan yang dimiliki anak-anak sebagian besar terbentuk oleh pendidikan keluarga (Gilbert Highest dalam Jalaludin, 2010:291). Setelah anak besar dengan melalui tahap-tahap pertumbuhan, kedua orang tuanyalah yang sangat berperan dalam membentuk kepribadiannya (Sattu Alang, 2001:50). Hal ini sejalan dengan dengan pendapat John Locke, bahwa jiwa seseorang bagaikan kertas putih. Kertas putih ini kemudian akan mendapatkan coretan tau tulisan dari luar. Terserah kepada unsur dari luar yang akan menulis, mau ditulis merah tau hijau dan sebagainya (dalam Sardiman, 2003:97-98).

Di Bali pada dasarnya karakter manusia sangat dipengaruhi oleh hari kelahiran atau *pawukon*. Dalam lontar *sarining wariga*, menyatakan bahwa watak seseorang dipengaruhi oleh hari lahir seperti anak yang lahir pada *wuku watugunung* mempunyai bahasa yang keras, tidak suka dengan keramaian, pintar berbicara, suka mencari kesalahan orang lain, tidak mau kalah (Guweng: 1991: 2).

Dalam kitab Suci *Veda* menyatakan pendidikan bertujuan mencapai kecerahan dan kesempurnaan hidup yang pada hakekatnya membangun watak atau kepribadian seseorang. Titib (2003:11) mengutip pendapat Svami Satya Narayana, menyatakan bahwa tujuan pendidikan adalah membangun karakter yang baik (*character building*). Proses pendidikan di dalam mitos *cuntaka wuku Watugunung* juga terkonsepsi dalam ajaran *catur asram*. Berdasarkan nilai-nilai yang terkandung dalam mitos *cuntaka wuku Watugunung*, maka ajaran catur asrama di Desa Taro yaitu ketika berada pada masa kanak-kanak sampai usia remaja adalah sebagai masa belajar atau *brahmacari asrama*, karena pada tingkatan ini akan diajar dan diperkenalkan dengan aturan-aturan atau norma-norma kehidupan. Dilanjutkan dengan masa berumah tangga yaitu mencari dan memilih pasangan hidup sesuai yang diamanatkan oleh mitos *cuntaka wuku Watugunung*, sehingga pada tingkatan ini warga atau *krama* sudah dapat

mempraktekkan aturan-aturan yang dipelajari. Tingkatan selanjutnya adalah *vanaprasta asrama*, warga atau krama sudah mulai mengasingkan diri dalam artian sudah bisa melaksanakan ajaran yang terkonsepsi dalam mitos *cuntaka wuku Watugunung*. nyelesaikan (*muput*) upacara keagamaan, dan masa *bhiksuka* atau *sanyasin*, dimana kehidupan warga atau krama sepenuhnya untuk mengamalkan dan menyebarkan *dharma*.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa dalam mitos *cuntaka wuku Watugunung* terdapat pendidikan karakter yang mengarah pada pencapaian pembentukan karakter dan akhlak mulia secara utuh, terpadu, dan seimbang. Dengan berpegang teguh pada mitos *cuntaka wuku Watugunung*, seluruh masyarakat Desa Taro diharapkan mampu secara mandiri meningkatkan dan menggunakan pengetahuannya, mengkaji dan menginternalisasi, serta mempersonalisasi nilai-nilai luhur dan akhlak mulia dalam mitos itu, sehingga dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari.

#### **d. Fungsi Pembentukan Sikap**

Dalam mitos *cuntaka wuku Watugunung* di Desa Taro, **etika** merupakan tata nilai yang membicarakan masalah perbuatan atau tingkah laku manusia, mana yang dapat dinilai baik dan mana yang dapat dinilai tidak baik. Etika berkaitan dengan perilaku, sikap dan kebiasaan hidup yang baik, yaitu baik pada diri seseorang maupun kepada suatu kelompok masyarakat.

Ajaran etika di Desa Taro tercermin dalam mentaati perintah dan larangan-larangan yang terkait dengan mitos *cuntaka wuku Watugunung*. Perintah dan larangan-larangan itu nampak dalam pelaksanaan tradisi *nyebel* desa yang dilakukan selama sepuluh hari yaitu mulai hari Minggu pada *wuku Watugunung* sampai dengan hari Rabu *wuku Sinta*. Untuk lebih jelasnya dapat disimak pada kutipan alih aksara dan terjemahan Purana Pura Agung Gunung Raung (2011: 81) sebagai berikut.

*“Ring wewidangan Desa Taro Kaja manut dresta sangkeng nguni katkeng mangke, ring kanjekan wuku Watugunung, ngawit sangkeng rahina redite Watugunung rauh budha kliwon sintha, natan dadya rumanjing maring sakancing wewidangan parhyangan mwang genah kang kasinengguh suci. Yan hana sinalih tunggil warga sakeng Desa Adat Taro utawi desa lyanan mamurug dresta inucap, wawuda ika kakenaning banten pakeludan...”*

Terjemahan:

“Di wilayah Desa Taro, sesuai dengan adat terdahulu sampai sekarang, setiap wuku Watugunung, mulai hari Minggu wuku Watugunung sampai dengan hari Rabu kliwon wuku Sinta, tidak boleh masuk ke dalam pura dan tempat-tempat yang dianggap suci. Apabila ada salah satu warga dari Desa Adat Taro atau dari desa lain yang melanggar adat itu, maka orang itu akan dikenai banten pakeludan...”

Jadi, kutipan di atas telah mengajarkan dan memperlihatkan norma-norma sosial baik berupa simbol atau lambang yang mencerminkan nilai atau asumsi apa yang baik dan apa yang tidak baik, sehingga dapat dipakai sebagai *social control* (pengendalian sosial) dan pedoman berperilaku bagi masyarakat Desa Taro khususnya dan bagi masyarakat Hindu umumnya. Nilai dan aturan-aturan norma ini tidak hanya berfungsi untuk mengatur berperilaku antar individu dan masyarakat, melainkan juga menata hubungan manusia dengan lingkungan, terutama pada Tuhan Yang Maha Esa.

Selain pelaksanaan *nyebel*, dalam mitos *cuntaka wuku Watugunung* juga mengajarkan bagaimana tata cara memilih pasangan hidup, siapa-siapa saja yang boleh dan siapa yang tidak boleh dijadikan pasangan hidup sudah ditegaskan secara jelas. Apabila aturan mencari pasangan tersebut dilanggar akan berakibat tidak baik. Pemberian hukuman bagi yang berbuat asusila sebenarnya telah lama sudah diterapkan. Kutukan Dewa Siwa terhadap Sang Watugunung tentang tidak boleh menikahi seseorang yang telah bersuami-istri. Kutukan itu tidak hanya berlaku pada Sang Watugunung saja, tetapi berlaku bagi seluruh umat manusia. Hal ini sesuai dengan Undang-Undang Perkawinan No. 1 Tahun 1974 Pasal 9 yang menyatakan bahwa seorang yang masih terikat tali perkawinan dengan orang lain tidak dapat kawin lagi, kecuali dalam hal yang tersebut pada Pasal 3 ayat (2) dan Pasal 4 Undang-undang ini (<http://hukumhindu.blog.com/uu-pp-perpu/uu-perkawinan/> diakses tanggal 4 Juni 2020).

Tentang larangan tentang calon suami/istri harus berdasarkan pada Undang-undang Perkawinan Tahun 1974 Pasal 8 menyatakan bahwa:

“Perkawinan dilarang antara dua orang yang: (a) berhubungan darah dalam garis keturunan lurus ke bawah ataupun ke atas; (b) berhubungan darah dalam garis keturunan menyamping yaitu antara saudara, antara seorang dengan saudara orang tua dan antara seorang dengan saudara neneknya; (c) berhubungan semenda, yaitu mertua, anak tiri menantu dan ibu/bapak tiri; (d) berhubungan susuan, yaitu orang tua susuan, anak susuan, saudara susuan dan bibi/paman susuan; (e) berhubungan saudara dengan isteri atau sebagai bibi atau kemenakan dari isteri, dalam hal seorang suami beristeri lebih dari seorang; (f) mempunyai hubungan yang oleh agamanya atau peraturan lain yang berlaku, dilarang kawin”

(<http://hukumhindu.blog.com/uu-pp-perpu/uu-perkawinan/> diakses tanggal 15 Juni 2020).

Segala bentuk pelanggaran serta penyimpangan terhadap tata pergaulan dianggap sebagai tindakan yang tidak bermoral (amoral), tidak etis, dan lebih kasar lagi dianggap sebagai tindakan yang tidak beradab. Oleh karena itu, masyarakat Desa Taro dituntut untuk beretika yang baik, sebab etika itu berkaitan dengan nilai-nilai, tata cara hidup dan aturan hidup yang baik, dan segala kebiasaan yang dianut dan diwariskan dari satu orang ke orang lain, dari satu generasi ke generasi

lain (Keraf, 1998: 14), sehingga etika diartikan sebagai tata nilai tentang apa yang biasa dilakukan atau tentang adat kebiasaan (Bertens dalam Sagala, 2013: 12). Dengan memperhatikan dan memahami etika dalam memilih calon suami/istri dapat dikatakan bahwa secara prinsip sasaran yang hendak dicapai adalah membangun manusia menjadi manusia yang berkualitas. Perkawinan harus didasarkan pada rasa saling percaya, saling mencintai, saling memberi dan menerima, dan saling berbagi tanggung jawab secara sama rata, saling bersumpah untuk selalu setia dan tidak akan pisah.

Seluruh masyarakat Desa Taro dituntut untuk beretik sesuai dengan ajaran agama dan norma-norma yang berlaku, sebab nilai etika itu tidak hanya milik satu atau dua orang, atau segolongan orang saja, tetapi nilai etika itu milik setiap kelompok masyarakat. Dengan nilai etika tersebut, masyarakat Desa Taro diharapkan akan mempunyai tata nilai untuk mengatur kehidupan bersama. Salah satu golongan masyarakat yang mempunyai nilai-nilai yang menjadi landasan dalam pergaulan baik dengan kelompok atau masyarakat umumnya maupun dengan sesama anggotanya, yaitu masyarakat profesional. Golongan ini sering menjadi pusat perhatian karena adanya tata nilai yang mengatur dan tertuang secara tertulis (yaitu kode etik profesi) dan diharapkan menjadi pegangan para anggotanya. Etika itu adalah milik dari setiap kelompok masyarakat. Bahkan etika dimiliki oleh kelompok yang paling kecil sekalipun yaitu keluarga (Atmaja, 2010:1).

#### IV. PENUTUP

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa fungsi mitos *cuntaka wuku Watugunung* pada masyarakat Desa Taro, Kecamatan Tegallalang, Kabupaten Gianyar sebagai berikut:

- 1) Bahwa mitos *cuntaka wuku Watugunung* di Desa Taro memiliki dua versi. Antara versi pertama dengan versi kedua pada intinya adalah sama, yaitu menceritakan kehidupan Sang Watugunung di masa lampau. Walaupun terdapat sedikit perbedaan tentang penyebutan nama tokoh yang agak sedikit berbeda, tetapi tidak ada perbedaan yang signifikan.
- 2) Keberadaan mitos *cuntaka wuku Watugunung* di Desa Taro sampai saat ini sebagai salah satu tradisi yang dilaksanakan oleh 4 (empat) desa adat, yaitu Desa Adat Taro Kaja, Desa Adat Taro Kelod, Desa Adat Puakan, dan Desa Adat Tatag.

Fungsi mitos *cuntaka wuku Watugunung* di Desa Taro, yaitu: (a) fungsi sosial yaitu sebagai pemersatu dalam menuntun dan mengarahkan aktivitas seluruh anggota masyarakat dengan mengadakan perkumpulan atau *paruman* di balai Desa Taro; (b) fungsi pedagogis merupakan proses transformasi pengetahuan dari orang tua kepada anaknya, dimana anak diharapkan mampu menghayati,

memahami, mengamalkan nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam mitos *cuntaka wuku Watugunung*; (c) fungsi pembentukan karakter yaitu secara mandiri mitos *cuntaka wuku Watugunung* akan membentuk karakter (*budi pekerti*) dan akhlak mulia anak dengan pola asuh yang penuh kasih sayang secara utuh, terpadu, dan seimbang; dan (d) fungsi pembentukan sikap, bahwa mitos *cuntaka wuku Watugunung* sebagai suatu sistem yang mengajarkan dan memperlihatkan norma-norma sosial, sehingga dapat dipakai sebagai *social control* (pengendalian sosial) dan pedoman berperilaku antar individu dan masyarakat, dan menata hubungan manusia dengan lingkungan, terutama pada Tuhan Yang Maha Esa.

## DAFTAR PUSTAKA

- Atmadja, Nengah Bawa. 2010. *Ajeg Bali Gerakan, Identitas Kultural, dan Globalisasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Duija. 2009. *Mitos I Ratu Ayu Mas Membah* (Pendekatan Theo-Antropologi). Denpasar: Insitut Hindu Dharma Negeri Denpasar.
- Guweng, I Ketut. *Sarining Wariga*. Diterbitkan Untuk Kalangan Terbatas
- Hartono, H dan Arnicon Aziz. 2004. *Ilmu Sosial Dasar*. Jakarta: Bumi Aksara
- Jalaluddin. 2010. *Psikologi Agama*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Keraf, A.S. 1998. *Etika Bisnis: Tuntutan dan Revelansinya*. Yogyakarta: Kanisius.
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Nala, I Gusti Ngurah dan I.G.K. Adia Wiratmadja. 2004. *Murddha Agama Hindu*. Denpasar: Upada Sastra.
- Nasikun. 2004. *Sistem Sosial Indonesia*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Ritzer & Goodman. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.
- Sagala, Syaiful. 2013. *Etika & Moralitas Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman, A.M. 2003. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sukatman. 2011. *Mitos Dalam Tradisi Lisan Indonesia*. Jember: Center For Society Studies (CSS).
- Syuropati & Agustina Soebachman. 2012. *7 Teori Sastra Kontemporer & 17 Tokohnya*. Yogyakarta: In Azna Books.
- Tim Penyusun. 2011. *Purana Pura Agung Gunung Raung Alih Aksara dan Terjemahan*. Denpasar: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.
- Titib, I Made. 1996. *Veda Sabda Suci Pedoman Praktis Kehidupan*. Surabaya: Paramita.



(<http://hukumhindu.blog.com/uu-pp-perpu/uu-perkawinan/> diakses tanggal 4 Juni 2020).

(<http://hukumhindu.blog.com/uu-pp-perpu/uu-perkawinan/> diakses tanggal 15 Juni 2020).